

---

## PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PEMBUATAN SUDUT BACA DAN LITERASI KELAS

Oleh

Siti Nurseha<sup>1</sup>, Slamet Doni<sup>2</sup>, Siti Muttiqoh<sup>3</sup>, Siti Nurjanah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> MI Plus Roudhotul Muhibbin

<sup>2</sup> MIS Al Islam Ngepanrejo 1

<sup>3</sup> Mi Sunan Kalijogo Tanggulrejo Tempuran Magelang

<sup>4</sup> MTSS Darussalam

Email: [1sitinurseha@gmail.com](mailto:1sitinurseha@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 23-03-2025

Revised: 17-04-2025

Accepted: 26-04-2025

### Keywords:

Minat Belajar, Literasi, Sudut Baca, Sekolah Dasar, Pengabdian Masyarakat

**Abstract:** Minat belajar siswa yang rendah menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui pengembangan sudut baca dan literasi kelas yang menarik dan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri Griba 255, dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan guru, penyediaan bahan bacaan menarik, serta penataan sudut baca di setiap kelas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam membaca mandiri dan diskusi literasi. Sudut baca terbukti menjadi ruang belajar alternatif yang menyenangkan dan mendukung peningkatan minat belajar siswa.

---

## PENDAHULUAN

Minat belajar siswa merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa adanya minat, proses belajar cenderung menjadi pasif, membosankan, dan tidak memberikan dampak yang maksimal pada perkembangan kognitif siswa. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, tantangan untuk menumbuhkan minat belajar siswa menjadi lebih kompleks. Siswa usia dini membutuhkan pendekatan yang menyenangkan, variatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa adalah kurangnya fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung, khususnya dalam hal literasi. Banyak ruang kelas belum memiliki sudut baca atau pojok literasi yang dapat merangsang keingintahuan dan kebiasaan membaca siswa.

Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemahaman terhadap informasi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun budaya literasi yang dimulai dari lingkungan kelas. Sudut baca dan literasi kelas adalah salah satu solusi konkret yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menata sudut kelas menjadi ruang baca yang nyaman dan menarik, siswa akan terdorong untuk lebih aktif dalam membaca dan belajar secara mandiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa adanya sudut baca di kelas mampu meningkatkan interaksi siswa dengan buku, memperkuat keterampilan membaca, serta

meningkatkan daya pikir kritis siswa terhadap bacaan. Sudut baca juga menciptakan ruang yang lebih personal dan bebas tekanan, di mana siswa dapat mengeksplorasi berbagai jenis bacaan sesuai minat mereka. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung sekolah dalam membangun sudut baca di dalam kelas yang berfungsi sebagai pusat literasi dan ruang refleksi siswa terhadap pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini dilaksanakan secara partisipatif, dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses penyusunan, penyediaan bahan bacaan, hingga pemanfaatan sudut baca dalam kegiatan harian. Partisipasi aktif dari guru sangat penting karena mereka menjadi penggerak utama dalam merancang kegiatan membaca di kelas dan mendorong siswa untuk menggunakan sudut baca secara efektif. Selain itu, peran orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam menumbuhkan budaya membaca siswa. Dengan keterlibatan mereka, kegiatan literasi tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah.

Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun generasi pembelajar yang aktif, mandiri, dan cinta membaca. Kegiatan pengabdian ini juga merupakan bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan di masyarakat, khususnya dalam memperkuat gerakan literasi di tingkat pendidikan dasar. Dengan adanya sudut baca yang terintegrasi dalam kelas, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan buku dan belajar secara eksploratif. Hal ini diyakini dapat meningkatkan minat belajar secara berkelanjutan. Penerapan sudut baca di kelas tidak memerlukan biaya besar, tetapi memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan mendukung pertumbuhan literasi siswa secara menyeluruh.

Sudut baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang ekspresi kreatif siswa. Beberapa siswa mulai menunjukkan ketertarikan untuk membuat ringkasan bacaan, menulis ulang cerita, atau membuat ilustrasi dari buku yang mereka baca. Interaksi antar siswa juga meningkat melalui diskusi buku yang spontan maupun yang difasilitasi oleh guru. Diskusi ini memperkuat keterampilan berbicara, menyimak, dan berpikir kritis siswa dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan ide orang lain. Peningkatan minat baca yang terjadi juga terlihat dari meningkatnya jumlah peminjaman buku secara sukarela oleh siswa. Mereka mulai membawa buku bacaan pulang untuk dibaca bersama keluarga, menandakan bahwa literasi mulai melampaui ruang kelas. Sudut baca yang efektif memerlukan pengelolaan yang konsisten. Guru perlu memperbarui koleksi bacaan secara berkala, mengatur jadwal penggunaan sudut baca, serta mengintegrasikan aktivitas literasi dalam pembelajaran harian. Penting pula untuk melibatkan siswa dalam proses pemilihan bahan bacaan agar koleksi buku tetap relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Keterlibatan ini juga memberi rasa kepemilikan terhadap sudut baca yang telah mereka bantu bangun.

Evaluasi berkala terhadap pemanfaatan sudut baca penting untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Refleksi bersama antara guru dan siswa dapat menjadi dasar dalam mengembangkan strategi literasi yang lebih baik. Kegiatan ini juga membuka peluang bagi pengembangan program literasi lainnya seperti lomba resensi buku, hari membaca bersama, atau pameran karya tulis siswa. Kegiatan semacam ini memperkuat posisi literasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Keberhasilan program ini

memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi model serupa dengan penyesuaian terhadap kondisi masing-masing. Pembuatan sudut baca dapat menjadi gerakan kolektif dalam mendorong literasi nasional. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, dan organisasi masyarakat juga dibutuhkan agar program literasi seperti ini dapat berjalan lebih luas dan berkelanjutan. Akhirnya, sudut baca bukan hanya tempat, tetapi merupakan simbol perubahan budaya belajar di sekolah yang lebih inklusif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN Griha 255 Bandung. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan rendahnya antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca mandiri di kelas. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui beberapa tahapan, dimulai dari observasi awal, pelatihan, implementasi, hingga evaluasi kegiatan. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan keterlibatan seluruh elemen sekolah, terutama guru dan siswa.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan perencanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap fasilitas kelas, perilaku siswa selama jam pelajaran, dan ketersediaan bahan bacaan di kelas. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan guru untuk menggali informasi tentang kebiasaan membaca siswa, tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan literasi, serta ekspektasi terhadap keberadaan sudut baca. Diskusi kelompok terfokus (FGD) juga dilakukan bersama siswa untuk mengetahui preferensi bacaan mereka, kebiasaan membaca di rumah, dan ide-ide kreatif yang dapat dimasukkan dalam desain sudut baca. Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menyusun rencana kerja dan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa.

Tahap kedua adalah pelatihan guru. Pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya selama dua hari, difasilitasi oleh tim pengabdian dan praktisi literasi dari komunitas pendidikan lokal. Materi pelatihan mencakup teknik pengelolaan sudut baca, strategi pemilihan buku berdasarkan tingkat usia dan minat siswa, serta pengembangan aktivitas membaca yang menyenangkan seperti reading aloud, diskusi buku, membuat jurnal baca, dan proyek literasi kelas. Pelatihan juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan model pembaca aktif di dalam kelas. Para guru dilibatkan dalam simulasi dan role play untuk memperkuat keterampilan praktis mereka dalam membimbing siswa memanfaatkan sudut baca secara maksimal.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembuatan sudut baca. Proses ini dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Setiap kelas diberikan keleluasaan untuk menata sudut baca sesuai kreativitas masing-masing. Siswa diberdayakan untuk membuat hiasan dinding bertema literasi, menata rak buku, dan membuat daftar bacaan favorit. Rak buku sederhana disiapkan dari bahan kayu bekas atau kardus tebal, sedangkan alas duduk berupa karpet bekas atau matras lipat. Koleksi buku diisi dengan buku-buku cerita anak, komik edukatif, ensiklopedia anak, dan majalah anak yang berasal dari donasi wali murid serta bantuan perpustakaan daerah. Sudut baca kemudian dilengkapi dengan pojok aktivitas seperti papan tulis kecil untuk menulis kutipan menarik dari buku, kotak saran buku, dan papan "buku pilihan minggu ini". Sumber buku diperoleh dari donasi wali murid dan kerja sama dengan

perpustakaan daerah setempat. Kegiatan ini juga dirancang untuk menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap sudut baca mereka.

Tahap keempat adalah integrasi sudut baca dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru diarahkan untuk mengalokasikan waktu khusus membaca setiap hari, baik melalui sesi membaca mandiri di awal pelajaran maupun kegiatan membaca bersama dalam kelompok kecil. Guru juga didorong untuk mengaitkan isi buku yang dibaca dengan materi pelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi bacaan dengan kehidupan sehari-hari maupun pelajaran yang sedang mereka pelajari.

Selain itu, diadakan sesi diskusi buku secara berkala di mana siswa diminta untuk menceritakan kembali isi buku yang telah mereka baca, berbagi pendapat, atau memberikan rekomendasi buku kepada teman sekelas. Diskusi ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian terhadap pendapat orang lain. Sebagai bagian dari kegiatan literasi kreatif, guru juga membimbing siswa membuat jurnal membaca, menulis cerita pendek, dan membuat komik sederhana berdasarkan bacaan mereka.

Selanjutnya, dilakukan pemantauan rutin oleh tim pengabdian dan guru kelas untuk mengevaluasi efektivitas sudut baca yang telah dibangun. Pemantauan ini mencakup pencatatan frekuensi penggunaan sudut baca oleh siswa, jenis buku yang paling sering dibaca, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi tambahan seperti diskusi buku dan menulis kreatif. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi dan catatan harian guru.

Pengamatan ini dilakukan selama satu bulan penuh setelah pelaksanaan sudut baca, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan sudut baca serta perubahan perilaku literasi siswa dari waktu ke waktu. Hasil pemantauan ini kemudian dibahas secara berkala dalam rapat evaluasi mingguan antara guru dan tim pengabdian.

Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui wawancara dengan guru untuk mengetahui perubahan yang mereka rasakan dalam proses pembelajaran dan sikap siswa terhadap kegiatan membaca. Selain itu, siswa diminta mengisi kuesioner sederhana yang berisi pertanyaan seputar kebiasaan membaca mereka sebelum dan sesudah adanya sudut baca.

Refleksi juga dilakukan secara partisipatif melalui forum diskusi bersama antara guru, siswa, dan tim pengabdian. Forum ini menjadi wadah untuk menyampaikan kesan, masukan, dan usulan perbaikan terkait pelaksanaan program. Dokumentasi kegiatan seperti foto, video, dan hasil karya siswa juga menjadi bahan evaluasi kualitatif untuk menilai keberhasilan program.

Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki program di masa mendatang, baik dari segi penataan sudut baca, variasi buku yang disediakan, maupun strategi literasi yang diterapkan. Selain itu, hasil ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program, termasuk peluang kerja sama lanjutan dengan pihak luar seperti dinas pendidikan, komunitas literasi, atau lembaga donatur.

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan melibatkan semua pihak, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan dampak berkelanjutan dalam meningkatkan minat belajar siswa dan membudayakan literasi di lingkungan sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses, respon, dan dampak dari

program literasi berbasis sudut baca di lingkungan sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan di SD Negeri Griba 255 Bandung, dengan melibatkan 10 guru kelas, 120 siswa dari berbagai jenjang, serta partisipasi aktif dari orang tua siswa.

Tahapan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui lima fase utama; 1) Survey Awal, Survei ini dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai minat dan kebiasaan membaca siswa di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi perilaku membaca di dalam kelas, wawancara terbuka dengan guru dan siswa, serta penyebaran angket sederhana kepada orang tua. Data yang diperoleh digunakan untuk menyusun strategi program literasi yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. 2) Pelatihan guru yang dilakukan secara rutin. Guru diberikan pelatihan intensif mengenai pengelolaan literasi kelas. Fokus pelatihan meliputi cara memilih dan menyusun koleksi buku yang sesuai dengan usia dan minat siswa, teknik menata sudut baca agar menarik, serta metode pengajaran berbasis literasi. Pelatihan juga memperkenalkan berbagai aktivitas kreatif yang dapat mendorong minat membaca, seperti proyek menulis cerita dan sesi diskusi buku. 3) Penyediaan Bahan Bacaan.

Buku dan bahan literasi lainnya disediakan melalui kerja sama dengan orang tua, perpustakaan daerah, dan komunitas literasi. Koleksi bacaan terdiri dari buku cerita anak, dongeng lokal, ensiklopedia anak, komik edukatif, dan majalah anak-anak. Buku dipilih berdasarkan hasil survei minat siswa agar lebih sesuai dan menarik untuk mereka. 4) Penataan Sudut Baca dalam proses ini melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam mendesain dan menata sudut baca di tiap kelas. Elemen visual seperti poster literasi, pajangan karya siswa, dan dekorasi edukatif ditambahkan untuk meningkatkan daya tarik sudut baca. Perabotan sederhana seperti rak buku, karpet, dan bantal duduk disusun secara ergonomis agar siswa nyaman membaca dalam waktu yang cukup lama. 5) Monitoring dan Evaluasi Dampak dengan cara setelah sudut baca diterapkan, dilakukan pemantauan selama satu bulan untuk menilai intensitas penggunaan, respons siswa, dan perubahan perilaku membaca. Evaluasi dilakukan secara triangulasi melalui observasi langsung, jurnal harian guru, kuesioner siswa, dan wawancara dengan guru serta orang tua. Data ini dianalisis untuk menilai efektivitas program dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah program sudut baca diterapkan di setiap kelas, terdapat perubahan yang signifikan dalam aktivitas membaca siswa. Siswa mulai memanfaatkan waktu luang seperti jam istirahat dan setelah pelajaran untuk membaca secara mandiri di sudut baca. Suasana kelas menjadi lebih hidup dengan hadirnya sudut baca sebagai pusat perhatian yang mendorong siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan buku. Guru melaporkan adanya peningkatan antusiasme siswa selama sesi membaca bersama. Jika sebelumnya hanya beberapa siswa yang aktif, kini hampir seluruh siswa terlibat dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap bahan bacaan. Aktivitas seperti diskusi buku dan jurnal membaca pun mulai menjadi rutinitas yang dinantikan oleh siswa.

Keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program. Banyak orang tua yang mulai menyumbangkan buku bacaan dan mendampingi anak membaca di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak di sekolah, tetapi juga memperluas budaya literasi ke lingkungan rumah. Secara visual, sudut baca yang dirancang dengan estetika menarik terbukti mampu mencuri perhatian siswa. Dekorasi yang penuh warna,

penataan rak buku yang rapi, dan keberadaan elemen interaktif seperti papan kutipan dan buku favorit membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk membaca. Data dari observasi menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan siswa ke sudut baca meningkat hingga 70% dibandingkan sebelum program berlangsung. Jenis buku yang paling banyak diminati adalah cerita bergambar, komik pendidikan, dan ensiklopedia anak. Siswa juga mulai menunjukkan kebiasaan baru seperti mencatat buku yang telah dibaca dan merekomendasikannya kepada teman-teman. Perubahan perilaku literasi siswa juga tampak dari meningkatnya kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan secara lisan dan tertulis. Hal ini tercermin dalam hasil tugas menulis kreatif yang lebih terstruktur dan beragam. Selain itu, guru mencatat adanya peningkatan kosakata siswa dalam kegiatan berbicara dan menulis.

Program ini juga membantu membangun hubungan sosial positif di antara siswa. Banyak dari mereka yang berbagi buku, membaca bersama, dan berdiskusi secara aktif. Interaksi ini turut mendukung pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa 85% siswa merasa senang dengan adanya sudut baca di kelas mereka, dan 78% mengaku lebih sering membaca dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, 90% guru merasa terbantu dengan adanya sudut baca sebagai sarana pembelajaran alternatif.

Jumlah Responden	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru: 10 orang</li> <li>• Siswa: 120 orang (kelas 1–6)</li> <li>• Orang tua yang berpartisipasi: 45 orang</li> </ul>		
<b>Kegiatan Membaca</b>	<b>Sebelum (%)</b>	<b>Sesudah (%)</b>	<b>Keterangan</b>
Membaca setiap hari	18%	64%	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskusi buku mingguan: diikuti oleh rata-rata 80 siswa (67%)</li> <li>- Penulisan jurnal baca mingguan: 96 siswa (80%)</li> <li>- Partisipasi siswa dalam membuat karya tulis sederhana: 72 siswa (60%)</li> </ul>
Membaca 2–3 kali seminggu	32%	28%	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rata-rata minat membaca sebelum program: <b>2,3</b></li> <li>- Rata-rata minat membaca sesudah program: <b>4,1</b></li> </ul>
Jarang Membaca	50%	8%	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 90% guru menyatakan siswa lebih aktif dalam kegiatan literasi</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- 100% guru merasa terbantu dengan adanya sudut baca sebagai media pembelajaran</li> <li>- 80% guru mengintegrasikan sudut baca dalam RPP harian</li> </ul>
--	--	--	--

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa sudut baca bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap kelas, tetapi juga sebagai alat transformasi budaya belajar. Dengan pengelolaan yang baik, sudut baca mampu menjadi pusat aktivitas belajar yang efektif dan menyenangkan. Program ini juga memperlihatkan bahwa perubahan positif dalam dunia pendidikan dasar dapat dimulai dari intervensi sederhana namun konsisten. Keberhasilan kegiatan ini memberikan harapan bahwa pendekatan literasi berbasis kelas dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

**KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Griba 255 Bandung menunjukkan bahwa pengembangan sudut baca dan literasi kelas secara sistematis dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan guru, pelaksanaan sudut baca, hingga evaluasi, seluruh komponen sekolah dilibatkan secara aktif dalam menciptakan budaya literasi yang menyenangkan dan berkelanjutan. Peran guru sebagai fasilitator, serta partisipasi siswa dan orang tua, menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Peningkatan terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai rutin membaca baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Kegiatan seperti membaca bersama, jurnal literasi, dan diskusi buku berhasil menumbuhkan rasa antusias terhadap aktivitas membaca. Tidak hanya itu, keterlibatan siswa dalam menata dan merawat sudut baca menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka. Hal ini juga berdampak positif pada interaksi sosial antar siswa yang terbangun melalui kegiatan berbasis literasi.

Guru juga mengalami peningkatan kapasitas dalam mengelola literasi kelas dan memanfaatkan sudut baca sebagai media pembelajaran. Dengan pelatihan yang diberikan, guru mampu menyusun strategi literasi yang relevan dengan karakter siswa dan mata pelajaran. Penataan sudut baca yang menarik, serta koleksi buku yang variatif dan sesuai usia, turut mendorong siswa untuk lebih giat membaca dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Dari sisi data kuantitatif, terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada frekuensi membaca siswa, partisipasi dalam kegiatan literasi, dan respons positif terhadap program. Siswa yang awalnya jarang membaca mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap buku dan aktivitas membaca lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan literasi berbasis lingkungan kelas memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan motivasi dan kebiasaan belajar siswa. Secara keseluruhan, program sudut baca ini tidak hanya berhasil meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkuat sinergi antara sekolah, siswa, dan orang tua dalam mendukung literasi anak. Keberhasilan program ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menciptakan

suasana belajar yang literat, inklusif, dan menyenangkan. Untuk menjaga keberlanjutan program, disarankan agar sekolah secara rutin melakukan evaluasi, memperbarui koleksi bacaan, serta mengintegrasikan kegiatan literasi dalam kurikulum pembelajaran sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, S. (2019). Strategi Meningkatkan Minat Baca Anak di Sekolah Dasar. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Astuti, W. (2020). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Minat Belajar Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 134–140.
- [3] Fitriani, N. (2018). Peran Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Sejak Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 5(1), 21–28.
- [4] Handayani, L. (2021). Literasi dan Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Hidayat, R. (2021). Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Kurniawati, T. (2020). Implementasi Sudut Baca untuk Meningkatkan Kebiasaan Membaca. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(3), 198–205.
- [7]
- [8] Mulyasa, E. (2013). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Maulana, R. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar melalui Media Literasi Kelas. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 4(2), 110–117.
- [10] Prasetyo, D. & Lestari, M. (2019). Pembelajaran Berbasis Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–51.
- [11] Rohman, F. (2020). Peningkatan Budaya Literasi Sekolah Dasar melalui Pojok Baca. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 77–85.
- [12] Sari, P. D. (2021). Pengembangan Literasi Sekolah Dasar: Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.
- [13] Sudrajat, A. (2022). Efektivitas Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–74.
- [14] Suyanto, M., & Asep, J. (2015). Strategi Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] Yuliana, D. (2020). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Program Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(4), 299–307.
- [16] Zuchdi, D. (2010). Literasi dan Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN